

# Kemampuan Menganalisis Paragraf dalam Kegiatan Membaca Intensif Siswa Kelas X SMK 2 Muhammadiyah Bontoala

Anzar<sup>1\*</sup>, Nurcholish<sup>2</sup>, Amal Akbar<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Universitas Muhammadiyah Makassar

\* [anzar@unismuh.ac.id](mailto:anzar@unismuh.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan Menganalisis paragraf dalam kegiatan membaca intensif siswa kelas X SMK 2 Muhammadiyah Bontoala. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Prosedur penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X sebanyak 34 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I dari 34 siswa, sebanyak 19 siswa masuk kategori tuntas atau 62,88%, sebanyak 15 siswa masuk kategori tidak tuntas atau 37,14% karena langkah pembelajaran yang dilakukan pada siklus I belum terlaksana secara maksimal. Sehingga pada siklus II langkah pembelajaran dilaksanakan dengan baik secara keseluruhan dan pencapaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat dari hasil ketuntasan belajar siswa dari 34 siswa secara individual sebanyak 19 siswa masuk kategori sangat baik atau 51,44% dan sebanyak 15 siswa masuk kategori baik atau 48,57%. Dengan demikian, proses belajar pada siklus II diakhiri karena telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas X SMK 2 Muhammadiyah Bontoala dengan kemampuan menganalisis paragraf dalam kegiatan membaca intensif mengalami peningkatan.

**Kata Kunci:** *menganalisis paragraf, membaca intensif*

## Pendahuluan

Salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah membantu siswa mengeksplorasi keterampilan berkomunikasi lisan dan tulisan. Keterampilan berbahasa seharusnya dibina sejak usia dini. Karena dengan bahasa, siswa dapat mengkomunikasikan ide, pikiran, dan perasaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang digunakan dalam pembelajaran merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Peserta didik dibimbing untuk memperoleh keterampilan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahasa sebagai sarana komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Kompetensi pembelajaran bahasa mencakup empat aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Indonesia, 2006). Keterampilan yang pertama yang dimiliki oleh seorang anak dan didapatkan dari lingkungannya ialah keterampilan menyimak dan berbicara. Keterampilan

selanjutnya yang baru akan berkembang setelah mendapatkan pendidikan formal ialah keterampilan membaca dan menulis.

Kegiatan pembelajaran membaca yang baik, akan membantu siswa menyerap dan mendapatkan pengetahuan dari materi bacaan (Tantri, 2017; Yulianita dkk., 2022). Semakin banyak informasi yang didapatkan dari hasil membaca, akan membantu siswa memperoleh pengetahuan yang banyak. Jumlah pengetahuan akan membantu penguasaan kompetensi anak. Selain itu, kemampuan penalaran anak akan berkembang pesat karena mereka berhasil mengumpulkan informasi melalui bahan bacaan. Kegiatan membaca penting untuk kehidupan sehari-hari, dengan membaca Anda dapat membuka cakrawala ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta pandangan dunia luar, yang berisi jutaan orang (Murda & Purwanti, 2017).

Membaca intensif merupakan kegiatan yang dipraktikkan secara cermat pada teks yang dibaca (Sartika dkk., 2022; Tang dkk., 2019). Membaca intensif diterapkan dengan tujuan menemukan informasi secara rinci atau diterapkan pada temuan kembali informasi sebagai bahan diskusi. Kegiatan membaca intensif ini berada pada tingkat pemahaman bacaan. Pengetahuan, wawasan, dan praktik membaca yang mendalam sangat perlu dibagikan dan dipraktikkan, bahkan menjadi tradisi di kalangan siswa. Tingkat pemahaman bacaan yang baik dan latihan membaca yang intensif akan memengaruhi perkembangan keterampilan menulis, terutama pembentukan pemikiran yang kuat dan fokus (Abidin dkk., 2021; Gereda, 2020; Park, 2020).

Memahami paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif sebagai salah satu keterampilan dasar yang diajarkan di sekolah menengah adalah menemukan perbedaan antara paragraf induktif dan deduktif. Paragraf adalah tuturan kecil atau satuan bentuk kebahasaan yang bersumber dari penggabungan beberapa kalimat. Artinya setiap unsur kalimat panjang ada di dalam kalimat. Paragraf induktif dan deduktif adalah jenis kalimat yang dibedakan berdasarkan posisi kalimat utama. Salah satu bacaan yang digunakan untuk membedakan antara bacaan induktif dan deduktif adalah bacaan intensif. Membaca intensif melibatkan kegiatan membaca teks pendek untuk menemukan informasi serta menunjang kompetensi dalam memahami teks bacaan secara rinci.

Penguatan membaca di sekolah menengah tidak hanya bertujuan agar siswa mampu membaca kata-kata, tetapi siswa dapat membaca secara komprehensif. Penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk membaca secara mendalam cenderung lemah, terutama dalam membedakan antara bagian deduktif dan induktif. Rendahnya kemampuan membaca siswa dapat dikaitkan dengan kelemahan membaca intensif yang membosankan dan monoton. Hal ini berdampak kompetensi siswa terhadap pemahaman isi bacaan yang kurang baik. Oleh sebab itu, untuk mengurangi kelemahan yang tidak berkelanjutan tersebut, perlu lebih diperhatikan penguatan pembelajaran membaca secara mendalam.

## Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research*. Menurut Wendra (2009) bahwa “penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan di kelas dengan melakukan kegiatan tertentu dalam rangka memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran” (Wibawa, 2003).

Tahapan pada setiap siklus terdiri atas *perencanaan*, tindakan, pengamatan, dan refleksi atau evaluasi. Langkah pada siklus berikutnya mengacu pada setiap langkah yang dilakukan pada siklus sebelumnya. Beberapa kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan siklus I sebaiknya dilakukan observasi untuk mengetahui permasalahan yang akan ditangani. Penelitian ini direncanakan dengan dua siklus, setiap siklus dilakukan dua pertemuan.

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan tentang realitas subjek. Tujuan dari fase ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan guru, langkah selanjutnya adalah penentuan upaya solutif dari masalah tersebut kemudian disusul dengan pelaksanaan tahapan penelitian untuk setiap siklus. Setelah kegiatan setiap siklus dimungkinkan untuk merencanakan ulang, meninjau dan merefleksi. Apabila hasil yang diperoleh dinyatakan meningkat, maka tidak perlu lagi dilaksanakan tahapan untuk siklus berikutnya.

## Hasil

Kemampuan siswa kelas X SMK 2 Muhammadiyah Bontoala dalam menganalisis paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif mengalami peningkatan. Hal ini dapat dibuktikan pada hasil tes siklus I dengan nilai rata-rata kemampuan membedakan paragraf induktif dan deduktif dengan nilai rata-rata sebesar 37,14 dengan ketuntasan dibawah 50%. Pada siklus II kemampuan membedakan paragraf induktif dan deduktif meningkat nilai rata-rata sebesar 100%. Berarti hasil yang diperoleh siswa pada siklus II telah mencapai tingkat ketuntasan secara kalsikal. Membaca intensif juga memiliki hubungan positif dengan kemampuan siswa dalam menulis paragraf.

Siklus I pertemuan pertama, guru menyampaikan judul materi yang akan dibawakan. Selanjutnya, pada materi paragraf induktif dan deduktif, guru memberikan penjelasan kepada siswa yang dibantu dengan media LCD. Siswa diajak lebih aktif dan berkolaborasi dengan teman sebangku agar penyampaian materi tidak monoton. Setelah materi yang disampaikan oleh guru selesai, siswa diajak untuk menyimpulkan materi pada pertemuan pertama.

Pertemuan kedua pada siklus I, guru mengulang penjelasan materi yang disampaikan pada pertemuan pertama. Siswa diajak untuk menyampaikan materi pada pertemuan pertama agar materinya tetap bisa dilanjutkan. Pada materi inti, siswa diajak untuk mampu membedakan paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif.

Berdasarkan hasil pengujian kemampuan siswa menganalisis paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif ditetapkan belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan sebesar 70. Hasil tes siklus I menunjukkan dari 34 siswa, masuk kategori baik 19 siswa atau 62,88%, masuk kategori cukup 11 siswa atau 28,58%, masuk kategori kurang 4 siswa atau 8,56%. Hal ini disebabkan beberapa siswa kurang aktif dalam berproses pembelajaran dalam membedakan paragraf induktif dan deduktif.



Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X yang belum tuntas sebanyak 34 siswa, sebanyak 19 siswa masuk kategori tuntas atau 62,88%, sebanyak 15 siswa masuk kategori tidak tuntas atau 37,14%. Dengan demikian, proses belajar pada siklus I dilanjutkan ke siklus II dengan beberapa revisi.

Pelaksanaan siklus I, peneliti melakukan analisis terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis paragraf deduktif dan paragraf induktif melalui membaca intensif. Hasil analisis menunjukkan beberapa kemampuan siswa belum meningkat dalam membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif, siswa belum aktif dalam proses pembelajaran serta belum memahami perbedaan antara deduktif dan paragraf induktif. Sehingga hasil analisis pada siklus I akan direvisi dan dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II dilaksanakan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan soal evaluasi. Siklus II pada kegiatan inti siswa diajak lebih aktif dalam membaca dan mengetahui perbedaan antara paragraf deduktif dan paragraf induktif. Selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung, siswa lebih merasa santai dan lebih mudah untuk menyerap materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Dengan pengulangan membaca dan lebih memfokuskan pada materi pembelajaran, siswa lebih

mudah untuk menyerap materi pembelajaran dan siswa mampu untuk menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengujian kemampuan siswa menganalisis paragraf induktif dan deduktif melalui membaca intensif ditetapkan telah mencapai standar KKM yang telah ditetapkan sebesar 70. Hasil tes siklus II menunjukkan dari 34 siswa, masuk kategori sangat baik 18 siswa atau 51,44%, masuk kategori baik 16 siswa atau 48,56%.



Berdasarkan grafik tersebut diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X dinyatakan meningkat, sebanyak 19 siswa masuk kategori sangat baik atau 51,44% dan sebanyak 15 siswa masuk kategori baik atau 48,57%. Dengan demikian, proses belajar pada siklus II diakhiri karena telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70%. Terjadi peningkatan terhadap kemampuan siswa dalam membedakan paragraf deduktif dan paragraf induktif. Siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan sangat antusias dalam menyimak materi yang diberikan.

## Pembahasan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian, pembahasan dilakukan berdasarkan pada prinsip penelitian tindakan kelas dilaksanakan selain untuk memperoleh wawasan mutu dan kualitas pembelajaran. Hasil pembelajaran kuantitatif dalam membaca intensif yang ditempuh melalui rangkaian tindakan. Kualitas pembelajaran dalam penelitian ini ditunjukkan oleh; (1) Kecenderungan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, (2) kualitas hasil belajar tercermin dari ketuntasan belajar klasikal siswa. Ketuntasan belajar diukur terhadap kriteria ketuntasan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa cenderung meningkat meskipun ada beberapa aktivitas pada awalnya masih tidak kelihatan, seperti pada siklus I, ada beberapa proses kegiatan yang belum maksimal seperti siswa belum mampu menganalisis paragraf deduktif dan induktif, siswa belum berani bertanya dan memberikan jawaban yang dibutuhkan oleh guru. Belum munculnya keberanian oleh siswa untuk berbicara dan menyampaikan gagasannya terkait materi yang diberikan oleh guru. Padahal, dalam proses belajar mengajar diperlukan interaksi antara guru ke siswa dan siswa ke siswa. Belum munculnya indikator ini secara otomatis bisa mengurangi tingkat kemampuan siswa dalam proses belajar-mengajar.

Hasil observasi dan evaluasi pada siklus I dan siklus II, setelah dilakukan penilaian pada siklus I kemampuan siswa dalam menganalisis paragraf belum mencapai KKM yang telah ditentukan dikarenakan dalam proses belajar-mengajar siswa belum aktif dan berani dalam menyampaikan pendapatnya terkait ciri dari paragraf deduktif dan paragraf induktif, dengan beberapa revisi dan perubahan pada RPP maka dilanjutkan pada siklus II. Pada siklus II, kemampuan siswa dalam menganalisis paragraf induktif dan paragraf deduktif mengalami peningkatan, proses pembelajaran berjalan lebih aktif karena siswa sudah bisa menemukan ciri dari paragraf deduktif dan induktif. Respons siswa dalam pembelajaran sangat positif, ini nampak dari ekspresi dan penerimaannya dalam pembelajaran setelah menerapkan membaca cepat untuk menemukan perbedaan antara paragraf induktif dan paragraf deduktif.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian tindakan kelas, pembelajaran menganalisis paragraf melalui kegiatan membaca intensif dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK 2 Muhammadiyah Bontoala. Artinya terjadi peningkatan dibandingkan siklus I dengan capaian ketuntasan belajar dari siklus I yaitu 19 siswa masuk kategori tuntas atau 62,88%, mengalami peningkatan pada siklus II yaitu 34 siswa dengan nilai 100% atau tuntas.

Pembelajaran menganalisis paragraf melalui kegiatan membaca intensif, maka terjadi perubahan aktivitas atau sikap siswa yang dapat dilihat dari persentase siswa yang mengikuti siklus I, siswa yang menyimak dan memperhatikan materi yang diberikan oleh guru pada siklus I meningkat pada siklus II, siswa berani bertanya kepada guru siklus I meningkat pada siklus II, siswa berani menjawab tanggapan pertanyaan, baik dari guru dibandingkan siswa lain pada Siklus I mengalami peningkatan Siklus II.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan menganalisis paragraf melalui kegiatan membaca intensif siswa kelas SMK 2 Muhammadiyah Bontoala mengalami peningkatan dan dapat diterapkan pada siswa.

## Referensi

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-13.
- Gereda, A. (2020). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Menggunakan Bahasa Indonesia secara Baik dan Benar*. Edu Publisher.
- Indonesia, P. R. (2006). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Murda, N., & Purwanti, P. D. (2017). Penerapan Strategi Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Intensif Siswa. *International Journal of Elementary Education*, 1(1), 11–18.
- Park, A. Y. (2020). A comparison of the impact of extensive and intensive reading approaches on the reading attitudes of secondary EFL learners. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 10(2), 337–358.
- Sartika, R., Yusandra, T. F., & Satini, R. (2022). PKM SMP Negeri 12 Padang dalam Penerapan Media Pembelajaran dan Teknik Membaca Intensif pada Keterampilan Teks Laporan Percobaan. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 170–174.
- Tang, S., Asrifan, A., Chen, Y., Haedar, H., & Agussalim, M. (2019). The humor story in teaching reading comprehension. *Journal of advanced english studies*, 2(2), 77–87.
- Tantri, A. A. S. (2017). Hubungan antara Kebiasaan Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman. *ACARYA PUSTAKA: Jurnal Ilmiah Perpustakaan dan Informasi*, 2(1).
- Wibawa, B. (2003). Penelitian tindakan kelas. *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2572–2721.
- Yulianita, C., Nugrahani, F., & Suwanto, S. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping dengan Motivasi Belajar terhadap Kemampuan Pemahaman Membaca Wacana pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 7132–7139.